



ANALISIS DINAMIKA PERDAGANGAN GLOBAL : PERAN INOVASI DAN KUALITAS DALAM KEBERHASILAN EKSPOR-IMPOR

Ilham Salim Siregar¹, Muhammad Haekal Matondang², Nurhadiah³, Suhairi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ilhamsalimsrg@gmail.com, haikalmatondang20@gmail.com, nhadiah20@gmail.com,
suhairi@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menguraikan keterkaitan antara inovasi dan daya saing ekonomi, menyoroti peran sentral inovasi dalam meningkatkan daya saing. Melalui pendekatan studi literatur, temuan penelitian menunjukkan bahwa inovasi memberikan kontribusi yang signifikan dengan menciptakan nilai tambah, menghasilkan produk baru, dan meningkatkan efisiensi produksi. Faktor-faktor seperti dukungan pemerintah, investasi dalam riset, dan akses kepada sumber daya manusia yang berkualitas berpengaruh pada tingkat inovasi. Studi ini menekankan pentingnya peran yang dimainkan oleh pemerintah, perusahaan, dan masyarakat dalam mengakui inovasi sebagai elemen peningkatan daya saing ekonomi, khususnya di konteks Indonesia. Rekomendasi strategis mencakup penguatan kapasitas sumber daya manusia di bidang teknologi dan kolaborasi antara sektor pemerintah, akademisi, dan industri. Meskipun dihadapi tantangan, peningkatan dalam inovasi diharapkan dapat memperkuat posisi Indonesia di pasar global, mendukung pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: Dinamika, Perdagangan Global, Inovasi, Ekspor-Impor

1. Pendahuluan

Kemajuan keuangan suatu negara tidak dapat dipisahkan dari perekonomian dunia. Ikatan ekonomi antar negara kini memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Kondisi ini menjadikan keseriusan sebagai salah satu faktor penentu persaingan antar negara yang memanfaatkan perekonomian dunia yang sangat terbuka. Seperti yang diungkapkan Sukirno (dikutip dari Basuki Pujoalwanto: 2013), pembangunan ekonomi ditandai dengan meningkatnya aktivitas perekonomian yang menyebabkan tenaga kerja dan produk yang dihasilkan bertambah dan berkembang secara meningkat.

Ekspor merupakan salah satu sumber perdagangan yang asing bagi negara-negara atau wilayah dengan perekonomian terbuka seperti Indonesia, karena banyaknya komoditas ke berbagai negara mendorong peningkatan produksi yang

mendorong pertumbuhan ekonomi sehingga cenderung seimbang atau memberikan keuntungan yang besar. komitmen terhadap pembangunan keuangan. . Selain itu, Indonesia baru-baru ini bangkit dari keterpurukan akibat darurat keuangan dengan memperluas pembangunan moneter yang didasari oleh keseimbangan, kemantapan, dan keyakinan yang sah. Proses pemasukan barang ke dalam daerah pabean Indonesia dari luar negeri (luar negeri) disebut dengan impor. Sedangkan kepabeanan adalah wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang meliputi tanah, perairan, dan ruang udara yang di atasnya serta tempat-tempat tertentu dalam zona keuangan tertentu dan selanjutnya daratan yang di dalamnya berlaku Peraturan Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanan.

Permasalahan yang sama juga terjadi di Indonesia, yang menjalankan perekonomian terbuka. Saat perekonomian global sedang bergejolak, nilai tukar rupiah berfluktuasi. Hal inilah yang harus menjadi perhatian khusus bagi otoritas publik, karena kekuatan sangat penting dalam menentukan arus pertukaran global, spekulasi langsung yang asing, penyimpanan perdagangan yang asing, ekspansi dan keseimbangan angsuran. (Tambunan et al., 2015).

Saat ini, ada banyak penelitian di bursa internasional. Majoka (2012) menyatakan bahwa salah satu kelemahan perekonomian suatu negara adalah tidak adanya kebebasan. Pemeriksaan ini sangat bagus dalam membedah kebebasan moneter suatu negara. Namun karena berbagai permasalahan, perekonomian suatu negara tidak dapat berjalan sendiri tanpa adanya kemitraan dengan negara lain. Arize dkk. (2000), Khan dan Hossain (2012), Auboin dan Ruta (2013), Octavia dan Wulandari (2016), serta Kang dan Dagli (2018) menyatakan bahwa skala pertukaran berdampak buruk terhadap impor dan komoditas. Dampaknya terhadap impor adalah karena apresiasi, sedangkan dampaknya terhadap perdagangan adalah karena kemerosotan. Pemeriksaan ini bekerja secara efektif dalam memahami bahwa nilai tukar dunia terkena dampak negatif dari nilai tukar perdagangan. Namun, hanya faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan internasional yang diteliti oleh para peneliti. Menurut sejumlah penelitian, fluktuasi nilai tukar tidak berpengaruh terhadap ekspor. Hal ini terjadi karena produk yang diperdagangkan merupakan produk yang selalu dibutuhkan oleh negara lain sebagai bahan mentah untuk produk tertentu. Meskipun ada perubahan skala konversi, minat terhadap barang-barang ini tidak terpengaruh. (Asteriou et al., 2016).

Inflasi adalah salah satu elemen yang berdampak pada pertukaran dunia. Inflasi terjadi ketika nilai uang mendevalusi atau berkurang nilainya. Ketika Inflasi terjadi, biaya tenaga kerja dan produk meningkat (Muritala, 2011). Meningkatnya harga bahan alami menjadi salah satu alasan bagi produsen untuk mengurangi jumlah produksi, sehingga mempengaruhi volume produk (Mahendra dan Kesumajaya, 2015). Penegasan ini sesuai dengan Gylfason (1999) yang menyatakan bahwa nilai komoditas akan berkurang ketika laju ekspansi meningkat.

Efisiensi pemerintah merupakan faktor lain yang berdampak pada perdagangan internasional. Menggunakan hasil pinjaman untuk membiayai pengeluaran pemerintah yang boros adalah contoh pemerintahan yang efektif. Hal yang terjadi di Yunani merupakan konsekuensi dari ketidakmampuan otoritas publik dalam mengurus obligasi negara karena kelangsungan hidup pemerintah (Baltas, 2013). Keunikan kelayakan pemerintah lainnya terjadi di AS ketika terjadi masalah kredit perumahan karena item subprime moneter kontrak subprime (Toarna dan Cojanu, 2015).

Selain itu, elemen yang mempengaruhi pertukaran global adalah transparansi pertukaran. Penerimaan terhadap pertukaran global mendorong masuknya spekulasi asing ke dalam negeri (Kariuki, 2015). Penerimaan nilai tukar merupakan pertimbangan penting dalam penggabungan moneter di seluruh dunia. Transparansi pertukaran memiliki hubungan positif dengan pertukaran dunia (Alotaibi dan Mishra, 2014).

Mengingat eksplorasi masa lalu, para spesialis mengarahkan penelitian pada elemen pecahan yang berdampak pada pertukaran dunia. Dalam kajian ini, beberapa faktor, misalnya, tingkat perdagangan, tingkat ekspansi, kelangsungan hidup pemerintah, dan transparansi nilai tukar akan dianalisis secara mendalam. Analisis membatasi elemen-elemen ini karena pemikiran bahwa hasil pemeriksaan sebelumnya menunjukkan hasil yang bertentangan. Dengan pemikiran bahwa fenomena yang penulis amati terjadi lebih spesifik di Indonesia, maka peneliti menyelidiki kasus perdagangan Indonesia. Tujuan dari eksplorasi ini adalah untuk menentukan faktor-faktor yang secara keseluruhan mempengaruhi nilai tukar dunia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan verifikatif serta pendekatan kuantitatif.

2. Metode Penelitian

Pemeriksaan ini menggunakan strategi elucidating dan check. Teknik ekspresif digunakan untuk menggambarkan pertukaran global yang dilakukan Indonesia. Sementara itu, teknik konfirmasi digunakan untuk menentukan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar Indonesia di seluruh dunia. Beberapa faktor yang mempengaruhi nilai tukar Indonesia di seluruh dunia yang dicoba meliputi skala konversi, tingkat ekspansi, kelayakan pemerintah, dan transparansi nilai tukar.

3. Hasil dan Pembahasan

Pemerintah, organisasi, dan masyarakat harus fokus pada pentingnya pembangunan dalam memperluas keseriusan keuangan (Freeman, 2013; Kazadi et al., 2016). Badan legislatif dapat menawarkan bantuan melalui pengaturan kemajuan yang memberdayakan organisasi untuk mendapatkan aset dan organisasi yang penting untuk pembangunan. Organisasi juga dapat meningkatkan kemajuan melalui minat terhadap karya inovatif serta organisasi yang memiliki yayasan penelitian dan perguruan tinggi (Ichsan et al., 2022; A. H. Nasution dan Kartajaya, 2018; 2013 (Wahyuni dan Kistyanto). Begitu pula masyarakat dapat meningkatkan kemajuan



dengan menciptakan kemampuan dan informasi di bidang inovasi dan memperkuat imajinasi. Secara umum, kemajuan memainkan peran penting dalam meningkatkan keseriusan finansial (Reswanda, 2012).

Oleh karena itu, para pihak yang berkepentingan diharapkan berkomitmen untuk meningkatkan inovasi melalui kerjasama dan dukungan yang sesuai. Kemajuan dianggap sebagai elemen krusial dalam meningkatkan stabilitas finansial di era globalisasi dan persaingan pasar yang semakin ketat. Progres memiliki peran signifikan dalam meningkatkan apresiasi, memperluas keterampilan, menghasilkan produk dan layanan baru, serta menggali karakteristik produk dan layanan yang disediakan oleh suatu organisasi. Dalam konteks Indonesia, inovasi dianggap sebagai kunci untuk mengatasi berbagai tantangan dalam pembangunan ekonomi, terutama untuk mencapai tujuan Indonesia sebagai negara maju pada tahun 2045 (Nasional & Nasional, 2017; Purnomo, 2016).

Indonesia harus meningkatkan peran inovasi dalam pembangunan ekonominya agar lebih kompetitif. Salah satu teknik kemajuan yang dapat dilakukan adalah dengan memberdayakan peningkatan nilai SDM di bidang inovasi dan pengembangan. Hal ini dapat diwujudkan melalui penguatan pendidikan, persiapan, dan kerja inovatif di bidang inovasi dan pengembangan. Selain itu, Indonesia juga perlu memperkuat kolaborasi antara otoritas publik, akademisi, dan dunia modern dalam menciptakan pembangunan. Dalam situasi ini, otoritas publik perlu mengambil peran penting dalam memberikan bantuan dan motivator bagi kemajuan pembangunan. Sementara itu, industri dapat berperan dalam menciptakan kemajuan melalui minat terhadap karya inovatif dan melalui organisasi dengan perguruan tinggi dan yayasan ujian. Akademisi juga dapat berkontribusi dalam inovasi dengan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan melakukan penelitian dan pengembangan teknologi (Ismail & Nugroho, 2022; Marati, 2016).

Namun demikian, tantangan tetap hadir dalam memberdayakan pembangunan dan meningkatkan stabilitas keuangan di Indonesia. Beberapa hambatan melibatkan kurangnya keterampilan komputer, terbatasnya kualitas sumber daya manusia, dan kurangnya dukungan dari pemerintah dan sektor swasta untuk mendorong pembangunan (Firmansyah, 2022). Untuk memperkuat langkah-langkah kemajuan dalam meningkatkan stabilitas keuangan, Indonesia perlu mengintensifkan kerja sama antara pemerintah, dunia akademis, dan sektor industri, serta mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas di bidang inovasi dan pembangunan. Dengan menguatkan peran pembangunan, diyakini bahwa Indonesia dapat terus meningkatkan posisinya di pasar internasional dan berdampak positif pada perkembangan keuangan dan bantuan sosial pemerintah (Marlinah, 2019; Nip, 2016).

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa proses pembangunan memiliki dampak signifikan pada pelaksanaan keuangan, terutama terkait dengan perkembangan moneter dan peningkatan efisiensi. Meskipun demikian, ada sejumlah hambatan yang mungkin dihadapi dalam menerapkan inovasi, termasuk biaya

implementasi yang tinggi, kekurangan sumber daya manusia dan keterampilan teknis, serta masalah regulasi dan kebijakan. Oleh karena itu, dukungan yang kuat dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, otoritas yang berwenang, dan masyarakat umum, diperlukan agar pembangunan dapat memberikan dampak positif pada perekonomian nasional (Arini et al., 2018; Halim, 2020; Indonesia, 2018; Rusdiana dan Maesya, 2017). Ini akan mendorong perubahan secara mekanis dan kemajuan di sektor-sektor utama perusahaan. Pemerintah dapat memberikan bantuan finansial dan teknis kepada sektor-sektor besar seperti pertanian, perakitan, dan industri perjalanan untuk merangsang kemajuan dan meningkatkan intensitas. Upaya pendidikan dan pelatihan juga diperlukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Dwiastuti, n.d.; Indayani dan Hartono, 2020; B.D. Purba, 2018).

Sumber daya manusia yang lebih inovatif dan mampu bersaing dalam skala global dapat tercipta dengan bantuan pelatihan dan pendidikan yang berkualitas. Meningkatkan kolaborasi sektor swasta dan publik. Kerja sama antara pemerintah, sektor rahasia, dan organisasi penelitian dapat membantu memberdayakan pembangunan dan meningkatkan keseriusan keuangan dengan cara yang layak. Meningkatkan akses masuk ke aset moneter. Pemerintahan yang dikelola negara dapat menawarkan bantuan keuangan melalui program subsidi untuk organisasi kecil dan menengah yang kreatif, untuk membantu mereka berkembang dan bersaing di pasar dunia. Memperkuat keamanan kebebasan inovasi yang dilindungi. Jaminan kebebasan inovasi berlisensi dapat mendorong kemajuan dan penelitian, dengan memberikan motivator kepada pencipta atau ilmuwan untuk melakukan pengembangan baru (Athia et al., 2018; Ma'ruf dan Wihastuti, 2008; B. Purba, 2020). Dengan melakukan langkah-langkah di atas diharapkan kita dapat membangun upaya kemajuan dalam meningkatkan keseriusan keuangan, baik di tingkat masyarakat (Syahputra, 2017).

Gagasan kemajuan telah dipandang sebagai pendorong utama pertumbuhan dan perbaikan keuangan di dunia saat ini (Dahlani dan Ahwal, 2021; Supriandi, 2022). Hal ini telah dianggap sebagai komponen penting bagi pemeliharaan dan intensitas keuangan suatu negara. Kemajuan membawa produk, layanan, dan siklus baru, namun juga menciptakan bisnis baru dan posisi terbuka, menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang besar (Stiglitz, 2016; Zarrouk et al., 2017). Inti dari diskusi ini adalah untuk menyoroti pentingnya kemajuan dalam meningkatkan keseriusan keuangan dan peran penting yang dimainkannya dalam pertumbuhan dan perbaikan moneter (Bilbao-Osorio dan Rodríguez-Pose, 2004; Cameron, 1996; Lin, 2015; 2016 Stiglitz; Ulku, 2004). Pembangunan pada umumnya dicirikan sebagai proses yang melibatkan pembuatan dan pelaksanaan pemikiran, produk, dan layanan inovatif yang menambah nilai finansial. Gagasan mengenai kemajuan sangatlah luas, mencakup berbagai aspek yang mencakup bagian-bagian khusus dari pembangunan serta dampak sosial, sosial, finansial, dan politiknya. Kemajuan bisa terjadi di daerah, misalnya inovasi, siklus bisnis, asosiasi, dan latihan dewan, antara lain (Freeman, 1982, 2013).

Pembangunan memainkan peran krusial dalam memperkuat stabilitas finansial. Stabilitas finansial suatu negara mencakup kemampuannya untuk menghasilkan dan memasarkan tenaga kerja serta produk yang mematuhi standar global dengan biaya yang kompetitif. Proses pembangunan merangsang pertumbuhan moneter melalui peningkatan efisiensi, penciptaan sektor bisnis baru, dan dorongan terhadap kemajuan finansial. Sebagai contoh, kemajuan dalam teknologi dapat mengakibatkan inovasi produk, yang pada gilirannya meningkatkan penjualan dan produktivitas (Arduyan et al., 2017; Khan et al., 2019). Dengan demikian, ini membuka peluang baru dalam dunia bisnis, meningkatkan tingkat gaji, dan menciptakan kelimpahan bagi negara.

Amerika Serikat, Cina, Jepang, Jerman, dan negara-negara maju lainnya telah diakui menikmati keuntungan besar di pasar global karena tingkat pertumbuhan mereka yang tinggi. Negara-negara ini telah melakukan investasi yang signifikan dalam penelitian dan pengembangan, menyediakan sumber daya yang signifikan untuk mendorong inovasi. Misalnya, selama beberapa tahun, Amerika Serikat mempertahankan peringkat tinggi dalam Global Innovation Index (GII). Kemajuan sistem biologis suatu negara digambarkan oleh kekuatan kerangka kerja perbaikan, peraturan inovasi berlisensi yang kuat, dan strategi yang membantu pembangunan. Tiongkok, di sisi lain, telah menaruh perhatian besar pada pembangunan akhir-akhir ini dan dengan cepat menjadi kekuatan kemajuan besar. Jepang dan Jerman, sebagai negara dengan ekonomi modern, juga giat melakukan kemajuan, sehingga menyebabkan tingginya keseriusan mereka (Dobrzański, 2017; Dougall et al., 2014; Mama et al., 2019; Yang dan Greaney, 2017). Menariknya, negara-negara agraris mempunyai tingkat pembangunan yang lebih rendah dan keseriusan keuangan yang lebih rendah. Ada sejumlah hambatan yang menghalangi inovasi di negara-negara berkembang, termasuk infrastruktur yang tidak memadai, institusi yang lemah, akses teknologi yang terbatas, dan pendanaan yang tidak memadai untuk penelitian dan pengembangan. Negara-negara ini juga menghadapi kesulitan dalam memiliki saluran otak yang berbakat dalam hal kemampuan dan pengalaman (Azam et al., 2015; 2020 Itasari; White, 2017).

Penting untuk dicatat bahwa kemajuan tidak serta merta menciptakan keuntungan langsung. Ini adalah proses yang berlarut-larut, dan keuntungannya harus diketahui setelah beberapa waktu. Untuk sementara, pembangunan mungkin memerlukan aset besar, termasuk spekulasi moneter, waktu, dan tenaga, yang mungkin tidak dapat produktif dengan cepat (Alkhamery et al., 2021; n.d., EGBERI & OMOGBIYA; Hadijah, 2014; Puspasari dan Rahardjo, 2017; Torre et al. ., 2021). Selain itu, beberapa pembangunan mungkin tidak berhasil, sehingga mengakibatkan kerugian besar bagi investor. Ada juga beberapa eksternalitas negatif yang dapat ditimbulkan oleh inovasi. Misalnya, penerimaan inovasi baru dapat mengakibatkan pengurangan lapangan kerja bagi spesialis tertentu. Seperti yang ditunjukkan oleh penggunaan bahan bakar fosil, teknologi baru juga dapat merusak lingkungan.



Namun, regulasi dan pembuatan kebijakan yang efektif dapat mengendalikan eksternalitas negatif ini (Chesbrough, 2003; 2011 Huizingh).

4. Kesimpulan

Fokus pada menunjukkan bahwa pembangunan memainkan peran penting dalam meningkatkan keseriusan moneter. Inovasi berpotensi memberikan nilai tambah, menghasilkan barang atau jasa baru, meningkatkan efisiensi produksi, dan membantu dunia usaha dalam menghadapi tantangan pasar global yang semakin kompetitif.

Meskipun kemajuan mempunyai manfaat yang luar biasa, tinjauan ini memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemajuan suatu bangsa, misalnya, tidak adanya dukungan pemerintah, rendahnya minat terhadap karya inovatif, terbatasnya akses terhadap SDM berkualitas, dan tidak adanya hubungan antara masyarakat umum dan bidang rahasia

Pemerintahan, organisasi, dan masyarakat yang dikelola negara harus benar-benar memahami peran mereka dalam mendorong kemajuan. Otoritas publik dapat menawarkan bantuan melalui pendekatan kemajuan, organisasi dapat menggunakan sumber daya untuk pekerjaan inovatif, dan masyarakat dapat meningkatkan pembangunan dengan menciptakan keterampilan dan informasi di bidang inovasi.

Tinjauan ini menyoroti beberapa kesulitan yang dihadapi Indonesia dalam memberdayakan pembangunan, termasuk rendahnya tingkat pendidikan yang terkomputerisasi, terbatasnya kualitas SDM, dan kurangnya bantuan dari otoritas publik dan bidang rahasia. Untuk mengatasi ujian ini, harus ada kekuatan besar antara pemerintah, komunitas ilmiah, dan industri.

Untuk meningkatkan keseriusan keuangan, disarankan agar Indonesia memusatkan upayanya pada penciptaan SDM berkualitas di bidang inovasi dan kemajuan, memperkuat partisipasi antar bidang, dan memperluas dukungan pemerintah dan sektor rahasia dalam menciptakan pembangunan.

5. Daftar Pustaka

- Akpansung, A. O. (2013). A review of empirical literature on balance of payments as a monetary phenomenon. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences*, 4(2), 124–132.
- Alon, I., Wang, H., Shen, J., & Zhang, W. (2014). Chinese state-owned enterprises go global. *Journal of Business Strategy*.
- Alotaibi, A., & Mishra, A. V. (2014). Determinants of international financial integration of GCC markets. *Emerging Markets and the Global Economy*, 749–771. <http://handle.uws.edu.au:8081/1959.7/536719>
- Ariska, R. F., & Ariusni, A. (2019). Analisis kausalitas ekspor, output manufaktur, dan pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 645–652.



- Apriliansa, S. D., & Nawangsari, E. R. (2021). Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia (sdm) berbasis kompetensi. *FORUM EKONOMI*, 23(4), 804–812.
- Apriyanti, H. W. (2018). Model Inovasi Produk Perbankan Syariah di Indonesia. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(1), 83–104.
- Ardyan, E., Surabaya, U. C., Nurtantiono, A., Rahmawan, G., Tinggi, S., Ekonomi, I., Effect, T., Action, O., & Approach, O. (2017). *OF SUSTAINABLE COMPETITIVE ADVANTAGES AND SMES MARKETING*. August.
- Arini, G. A., Chaidir, T., & Sriningsih, S. (2018). Pengaruh Variabel Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahapan Menuju Bonus Demografi. *Journal of Economics and Business*, 4(1), 67–77.
- Arize, A. C., Osang, T., & Slottje, D. J. (2000). Exchange-rate volatility and foreign trade: evidence from thirteen LDC's. *Journal of Business & Economic Statistics*, 18(1), 10–17. <https://doi.org/10.1080/07350015.2000.10524843>
- Asamoah, M. E., Adjasi, C. K. D., & Alhassan, A. L. (2016). Macroeconomic uncertainty, foreign direct investment and institutional quality: Evidence from SubSaharan Africa. *Economic Systems*, 40(4), 612–621. <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2016.02.010>
- Asteriou, D., Masatci, K., & Pilbeam, K. (2016). Exchange rate volatility and international trade: International evidence from the MINT countries. *Economic Modelling*, 58, 133–140.
- Athia, I., Saraswati, E., & Normaladewi, A. (2018). Penerapan Business Model Canvas (BMC) Untuk Mendorong Mindset Kewirausahaan Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Malang. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 2(1), 66–75.
- Auboin, M., & Ruta, M. (2013). The relationship between exchange rates and international trade: a literature review. *World Trade Rev.*, 12, 577.
- Azam, M., Khan, A. Q., Zaman, K., & Ahmad, M. (2015). Factors determining energy consumption: Evidence from Indonesia, Malaysia and Thailand. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 42, 1123–1131.
- Aziz, O. G. (2018). Institutional quality and FDI inflows in Arab economies. *Finance Research Letters*, 25, 111–123. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2017.10.026>
- Baker, L. (2006). Observation: A complex research method. *Library Trends*, 55(1), 171–189.
- Baller, S., Dutta, S., & Lanvin, B. (2016). *Global information technology report 2016*. Ouranos Geneva.
- Baltas, N. C. (2013). The Greek financial crisis and the outlook of the Greek economy. *The Journal of Economic Asymmetries*, 10(1), 32–37.
- Banani, A. (2013). Bagaimana Menggapai Keunggulan Bersaing Yang Berkelanjutan. *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 1(1).

- Barney, J. B. (2001). Is the resource-based “view” a useful perspective for strategic management research? Yes. *Academy of Management Review*, 26(1), 41–56.
- Berthet, A., Vincent, A., & Fleury, P. (2021). Water quality issues and agriculture: An international review of innovative policy schemes. *Land Use Policy*, 109, 105654.
- Bilbao-Osorio, B., & Rodríguez-Pose, A. (2004). From R&D to innovation and economic growth in the EU. *Growth and Change*, 35(4), 434–455.
- Bögenhold, D., Klinglmair, A., Parastuty, Z., & Kandutsch, F. (2019). Micro-entrepreneurship and changing contours of work: towards precarious work relations? Empirical findings from Austria. In *Self-Employment as Precarious Work* (pp. 86–107). Edward Elgar Publishing.
- Cameron, G. (1996). *Innovation and economic growth* (Issue 277). Centre for Economic Performance, London School of Economics and Political.
- Ch, I., Andari, T. T., & Mukmin, M. N. (2020). ANALISIS PENGARUH ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN DAN PASAR SERTA INOVASI TERHADAP KINERJA EKONOMI PRODUKTIF KELOMPOK USAHA BBERSAMA (UEP KUBe) DI KOTA BUKITTINGGI SUMATRA BARAT. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(1), 40–52.
- Chesbrough, H. W. (2003). *Open innovation: The new imperative for creating and profiting from technology*. Harvard Business Press.